



PENGARUH KUALITAS AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR OTOMOTIF DAN KOMPONEN DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013 - 2017

Budi Setyawan. SE. Ak. MAK. Ca

[#]*Program Studi D3 Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Pamulang
Jalan Surya Kencana No.1 Pamulang- Tangerang Selatan. Banten. Indonesia*

¹*dosen01453@unpam.ac.id*

Abstract Companies are required to be able to increase the profits earned every year so that they can compete and develop according to shareholders' expectations. The bigger the company, the more focused tax planning should be so that in the future the company can minimize the payment of the tax burden that must be paid. Higher profits will automatically increase the tax burden which is the responsibility of the company. However, many companies that are getting bigger have the opportunity to manipulate their financial statements under the pretext of implementing Tax avoidance which is still classified within the legal limits of the applicable tax laws. The purpose of this study is to obtain an in-depth analysis of the Effect of Audit Quality, Company Size, and Profitability in influencing corporate behavior in implementing Tax avoidance, especially automotive and component manufacturing companies in the Indonesia Stock Exchange. This research is a quantitative study using the causality method and using SPSS 24 software for data processing. The results showed Audit Quality, Company Size And Profitability are not significant to Tax Avoidanc.

Keywords : Audit Quality, Company Size, Profitability, Tax avoidance

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah Indonesia di tahun-tahun belakangan ini mengandalkan sumber dana pembangunan dari dalam negeri, yaitu dari pajak. Menurut Soemitro dalam Mardiasmo (2016) dinyatakan “pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum”. Penerimaan pajak sangat diharapkan bisa menopang pembangunan yang terus dilakukan di seluruh pelosok tanah air. Berbagai upaya dilakukan pemerintah dalam mengoptimalkan penerimaan pajaknya. Diantaranya adalah melalui pembuatan peraturan baru yang akan membuat efisien dan efektif bagi para wajib untuk menunaikan kewajibannya atau bahkan melakukan revisi terhadap peraturan perpajakan yang sudah ada. Namun, disisi lain banyak banyak wajib pajak, terutama wajib pajak badan (perusahaan) berupaya meminimalkan pembayaran pajak mereka. Berbagai upaya dilakukan agar dapat terhidar dari pembayaran pajak yang tinggi. Semakin tinggi laba yang diperoleh oleh perusahaan, pajak juga akan semakin besar. Menurut Pohan (2017) perencanaan pembayaran pajak yang minimal oleh perusahaan dapat dilakukan dengan 3 (tiga) hal, yaitu *Tax avoidance*, *Tax Evasion* dan *Tax Saving*. Tentu saja dua hal pertama tersebut merupakan kendala bagi pemerintah dalam mengoptimalkan penerimaan pajaknya.

Pohan (2017) menyatakan “*Tax avoidance* (Penghindaran Pajak) merupakan strategi dan tehnik penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak dengan legal dan aman sesuai aturan perpajakan”. Keberhasilan pemerintah dalam menjaring para wajib pajak untuk mengikuti *tax amnesty*, yaitu dengan hasil sebanyak 956.000 wajib pajak yang turut ambil bagian, merupakan bukti nyata bahwa banyak wajib pajak telah melakukan penghindaran pajak. Permasalahan penghindaran pajak merupakan tindakan yang dibenarkan menurut peraturan perpajakan, namun apabila tidak dikontrol maka tindakan penghindaran pajak yang agresif oleh banyak perusahaan dapat menyebabkan terjadinya penggelapan pajak (*Tax Evasion*). Hal ini justru bertentangan dengan peraturan perpajakan yang berlaku dan memiliki resiko yang tinggi bagi perusahaan dimana reputasi perusahaan yang baik di depan publik menjadi taruhan.



Ada banyak cara yang dilakukan perusahaan dalam penghindaran pajaknya. Suryana (2013) menyatakan “cara yang pertama adalah pembayaran biaya manajemen royalti atas Hak Kekayaan Intelektual atas logo dan merek kepada perusahaan induk, kedua adalah dengan pembelian bahan baku dari perusahaan satu grup, ketiga adalah dengan berhutang atau menjual obligasi kepada afiliasi perusahaan induk dan membayar kembali cicilan dengan bunga sangat tinggi, keempat adalah menggeser biaya usaha (termasuk gaji pegawai *headquarters*) ke negara bertarif pajak tinggi dan mengalihkan profit ke negara bertarif pajak rendah, dan cara kelima adalah menarik dividen lebih besar dengan menyamakan biaya royalti dan jasa manajemen untuk menghindari pajak korporasi”. Cara-cara tersebut memang akan terlihat legal, namun bagi negara sumber penghasilan menjadi sesuatu yang kurang adil. Jadi sebenarnya sesuatu hal yang tidak mudah untuk membuktikan tindakan penghindaran pajak oleh suatu perusahaan.

Contoh nyata adalah penghindaran pajak yang dilakukan oleh PT Asian Agri di tahun 2007 dengan cara menggelembungkan beban sebesar Rp 1,5 triliun, menggelembungkan kerugian transaksi ekspor sebesar Rp 232 miliar dan merubah hasil penjualan sebesar Rp 889 milyar sehingga laporan keuangannya melaporkan terjadinya kerugian (Tempo.co, 23 Desember 2007). Contoh lainnya adalah PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN) yang merupakan anak perusahaan dari Astra Internasional Tbk (ASII) pada tahun 2014 juga telah melakukan penghindaran pajak dengan memanfaatkan transaksi perusahaan afiliasi di dalam dan luar negeri atau *transfer pricing*. Cara yang dilakukan sangat sederhana dengan memindahkan laba kepada perusahaan yang berbeda negara dimana terdapat tarif pajak lebih kecil (*tax haven*). Manipulasi harga dibuat yaitu dengan menjual terlebih dahulu produk mobil sebanyak 1.000 buah dari perusahaan Toyota Motor Manufacturing di Indonesia kepada Toyota Asia Pasifik di Singapura, baru kemudian ke negara Thailand dan Filipina. Ini dilakukan agar pembayaran pajak di Indonesia bisa lebih kecil. Masih banyak kasus-kasus yang lain yang ditemukan di Indonesia yang pada intinya mengurangi jumlah penerimaan negara menjadi tidak optimal (Kontan.co.id, 26 Maret 2013).

Transparansi bisnis (keterbukaan) menjadi tuntutan dalam memenangkan persaingan yang semakin kompetitif, termasuk keterbukaan dalam hal perpajakan perusahaan. Safitri (2002) menyatakan “Transparansi merupakan salah satu komponen utama dalam konsep *Good Corporate Governance*”. Adanya keterbukaan perusahaan terhadap para pemegang saham bisa dilakukan melalui keterbukaan di bidang perpajakan di pasar modal. Sartori (2010) menyatakan bahwa peningkatan keterbukaan terhadap pemegang saham dalam hal pajak semakin dituntut oleh otoritas publik. Jadi kualitas audit menjadi sesuatu yang penting untuk mendukung hal ini.

DeAngelo dalam Tandiontong (2016) menyatakan “kualitas audit sebagai probabilitas nilai-pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut”. Mempercayakan laporan keuangan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik *Big Four* merupakan pilihan yang sesuai dengan keinginan para pemegang saham. Annisa dan Kuniarsih (2012) juga menyimpulkan bahwa “kualitas audit memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*”. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Kanagaretman (2016) mengenai Kualitas Auditor dan *Tax avoidance* bahwa terdapat hubungan yang kuat antara KAP *Big Four* dengan semakin rendahnya *Tax avoidance*. Jadi penting untuk selektif dalam pemilihan Kantor Akuntan Publik untuk menghasilkan kualitas audit yang baik.

Ukuran perusahaan juga menjadi faktor penting suatu perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Rochimawati (2010) menyatakan bahwa “Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran yang ditunjukkan oleh besar dan kecilnya perusahaan, yang ditandai dengan total penjualan, total aset, jumlah pegawai, nilai pasar perusahaan dan nilai buku perusahaan”. Menurut penelitian Putri dan Putra (2017) mengungkapkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara ukuran perusahaan dengan *tax avoidance*. Ukuran perusahaan tersebut digambarkan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan dengan total aset yang besar akan mudah menggunakannya untuk melakukan hal-hal tertentu atau tujuan tertentu, sehingga perusahaan akan mampu mempengaruhi berbagai tindakan yang dapat mengarahkan kepada pembayaran pajak yang minimal yang mengarah kepada tindakan *tax avoidance*. Perusahaan yang besar akan memiliki jumlah transaksi yang banyak, sehingga cenderung akan memanfaatkan aturan perpajakan untuk melakukan *tax avoidance*. Penelitian Silvia (2017) juga menyimpulkan bahwa “ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*”.

Profitabilitas merupakan faktor yang juga memungkinkan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Sartono (2010) menyatakan “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Dewinta dan Setiawan (2017) yang menyimpulkan bahwa “profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi profitabilitas, maka akan semakin tinggi pula tingkat *tax avoidance* karena perusahaan yang memiliki laba yang besar akan lebih leluasa memanfaatkan celah (*loopholes*) terhadap pengelolaan beban pajaknya”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka dapat dinyatakan identifikasi masalahnya, yaitu :



1. Kantor Akuntan Publik yang tidak tergabung dalam kelompok Big Four umumnya memiliki kualitas auditor di bawah kualitas auditor kelompok Big Four, maka laporan keuangan audited yang dihasilkan cenderung memiliki kualitas audit yang lebih rendah.
2. Kebanyakan perusahaan besar memiliki perencanaan pajak yang sangat baik, namun kecenderungannya adalah melakukan penghindaran pajak agar dapat membayar pajak lebih rendah dari yang seharusnya, sehingga akan merugikan penerimaan negara.
3. Perusahaan senantiasa berorientasi untuk dapat menghasilkan laba (profit) yang tinggi, namun dalam penyajian laporan keuangannya perusahaan akan melakukan manipulasi keuntungan yang tinggi menjadi kecil agar pembayaran beban pajak bisa juga menjadi lebih kecil.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalahnya :

1. Apakah terdapat pengaruh kualitas audit terhadap *tax avoidance* ?
2. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax Avoidance* ?
3. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* ?

D. Tinjauan Teori

1. Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan hubungan antara pihak prinsipal dan pihak agen, dimana pihak prinsipal, yaitu pemegang saham, memiliki kontrak dengan pihak agen, yaitu manajemen. Jensen dan Meckling di tahun 1976 memperkenalkan konsep teori agensi ini. Teori agensi memiliki definisi yaitu dimana prinsipal mengikutsertakan atau melibatkan agen untuk melakukan beberapa jasa guna kepentingannya dan menjalankan perusahaan untuk mencapai tujuan meningkatkan secara maksimal keuntungan principal (Jensen & Meckling, 1976). Maka dengan adanya kontrak di antara prinsipal dan agen, akan memunculkan tanggungjawab bagi keduanya juga, yaitu :

- a) Prinsipal mempunyai kewajiban memperhatikan dan memberikan imbalan kepada agen serta mempunyai hak mengontrol dan mengawasi, meminta pertanggungjawaban setiap periode, mengganti manajemen dengan orang yang lebih baik seandainya manajemen dinilai tidak mampu melakukan tugasnya, dan mendapatkan keuntungan yang optimal atas modalnya sehingga meningkatkan kesejahteraan principal secara maksimal.
- b) Agen memiliki tanggungjawab untuk menjalankan bisnis atas modal principal dan mengambil keputusan yang dibutuhkan perusahaan serta melaporkan seluruh tindakan yang telah dilakukan dan akan dilakukan kepada principal secara transparan dan rutin.

Teori agensi (Jensen & Meckling, 1976) juga menganggap bahwa “akan muncul adanya asimetri informasi, yaitu agen yang menjalankan perusahaan akan memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan daripada principal”. Akan mustahil bagi prinsipal untuk terus melakukan pengawasan setiap saat terhadap agen. Agen memiliki kewajiban untuk memberikan informasi kepada principal secara periodik, misalnya sehubungan pemberian laporan keuangan. Permasalahannya adalah agen terkadang tidak seluruhnya memberikan laporan yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di dalam perusahaan. Para pemegang saham sudah pasti memiliki harapan besar agar manajemen dapat bekerja secara baik dan benar, sehingga dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan para pemegang saham. Namun manajemen justru dapat pula melakukan hal yang hanya berfokus pada dirinya sendiri, yaitu meluruskan jalan demi kemakmuran manajemen itu sendiri.

Para pemegang saham harus bertindak juga agar apa yang dilakukan manajemen benar-benar untuk tujuan kemakmuran pemegang saham. Munculnya asimetri informasi antara para pemegang saham dengan manajemen di dalam teori agensi adalah karena pihak manajemen lebih memahami kondisi perusahaan dibandingkan para pemegang saham. Namun masing-masing pihak memiliki motivasi agar kepentingannya sendiri yang dapat dipenuhi. *Conflict of interest* yang timbul akan membuat bertambahnya biaya bagi para pemegang saham yang dikelal dengan *Agency Cost*, yang terdiri dari beban pengawasan kegiatan manajer, beban kerugian residual dan lainnya.

2. Tax Avoidance

Pohan (2017:4) menyatakan bahwa “Penghindaran pajak merupakan strategi dan tehnik penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak dengan legal dan aman sesuai aturan perpajakan”. Dalam upaya perusahaan melakukan penghindaran pajak, maka perusahaan-perusahaan akan membuat perencanaan pajak, agar pembayaran pajak bisa seminimal mungkin. Jadi perusahaan akan membuat beban pajaknya bisa menjadi rendah dengan memanfaatkan aturan perpajakan yang berlaku, namun tidak melanggar dan tidak dapat disalahkan sebagai upau penggelapan pajaknya. Dalam pengukuran *tax avoidance*, terdapat beberapa pengukuran, diantaranya yang terbaru yaitu *Cash Effective Tax Rate* (Cash ETR) oleh Dyreng, et al (2008) yang lebih menitikberatkan pada pembayaran kas beban pajak kini yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan,.



Adapun perhitungannya dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Cash Effective Tax Rate (Cash ETR)} = \frac{\text{Cash Tax Paid } i, t}{\text{Pretax Income } i, t}$$

Sumber : Dyreng, *et al* (2008)

Dimana:

Cash Tax Paid *i, t* : beban pajak kini perusahaan tertentu pada tahun tertentu

Pretax Income *i, t* : laba sebelum pajak perusahaan tertentu pada tahun tertentu

3. Kualitas Audit

Lee, Liu dan dan Wang dalam Tandiontong (2016) menyatakan “kualitas audit adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material” Simanjuntak (2008) “kualitas audit adalah pemeriksaan yang sistematis dan independent untuk menentukan aktivitas, mutu dan hasilnya sesuai dengan pengaturan yang telah direncanakan dan apakah pengaturan tersebut diimplementasikan secara efektif dan sesuai dengan tujuan”. Jadi kualitas audit yang baik adalah dicerminkan dari penerapan prinsip independen dan kompeten, yaitu dikerjakan oleh para auditor yang handal dan memiliki keahlian yang tinggi serta berpengalaman. Tindakan manipulasi perpajakan tentu saja menjadi hal yang dihindari oleh KAP Big Four, karena dikedepankannya prinsip adanya transparansi dan independensi dengan standar yang tinggi. Dalam melakukan pengukuran kualitas audit adalah dimana Kantor Akuntan Publik (KAP) pada perusahaan *i*, pada kualitas tahun *t*. Variabel kualitas audit adalah variabel dummy, yaitu bila auditor eksternal memiliki afiliasi dengan KAP Empat Besar akan bernilai 1, namun bila perusahaan tidak akan bernilai 0. KAP Empat Besar tersebut adalah :

- a. Pricewaterhouse Coopers
- b. Deloitte Touche Tohmatsu
- c. KPMG
- d. Ernst and Young

4. Ukuran Perusahaan

Rochimawati (2010) menyatakan bahwa besar dan kecilnya perusahaan ditandai dengan total penjualan, total aset, jumlah pegawai, nilai pasar perusahaan dan nilai buku perusahaan”. Riyanto (2008) menyatakan bahwa “Besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aset”. Namun kebanyakan penelitian menggunakan jumlah total aset sebagai ukuran suatu perusahaan. Jika jumlah total asetnya besar, maka ukuran perusahaannya juga besar, tetapi jika jumlah total asetnya sedikit maka ukuran perusahaannya juga dianggap kecil.

Penelitian ini menggunakan jumlah aset, sebab ukuran perusahaan diprosikan melalui Natural log total aset (Ln). Nurfadilah dkk (2016) mengatakan “Natural log total aset dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan tanpa mengurangi proporsi dari nilai yang sebenarnya”.

5. Profitabilitas

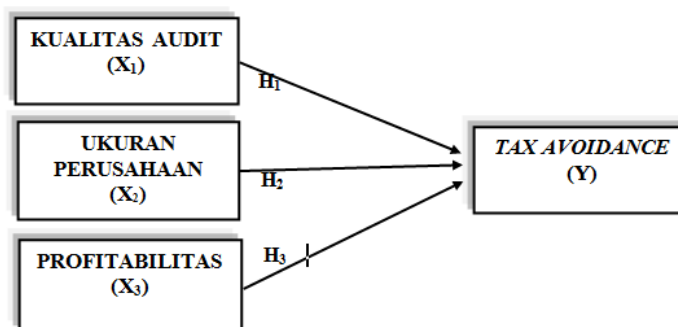
Sartono (2012) menyatakan “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”. Biasanya profitabilitas dinyatakan dalam persentase yang digunakan dalam menilai besarnya tingkat laba sebuah perusahaan, yang disebut rasio profitabilitas. Laba yang digunakan dapat bervariasi, bisa saja menggunakan angka laba sebelum pajak atau sesudah pajak. Para investor dan kreditor cenderung akan melihat rasio profitabilitas dalam menilai maju atau mundurnya sebuah perusahaan. Kasmir (2015) mengatakan “Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”. Rasio profitabilitas dapat dijadikan cermin sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba yang optimal. Kelangsungan hidup perusahaan dapat disimpulkan dari seberapa besar rasio profitabilitas yang dimilikinya dari tahun ke tahun. Persaingan memikat para calon investor dan investor tidak bisa dilepaskan dari rasio profitabilitas perusahaan. Ukuran profitabilitas dengan proksi return on assets (ROA), karena ROA dapat menggambarkan laba bisnis. Rumus ROA adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Sumber: Ross, Westerfield & Jordan, 2014



Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

E. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

- H1 : Terdapat pengaruh kualitas audit terhadap *tax avoidance*.
- H2 : Terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*.
- H3 : Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Peneliti menggolongkan penelitian ini sebagai penelitian kausalitas. Sugiyono (2014) mengatakan bahwa “penelitian kausalitas adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh satu atau beberapa variabel (variabel independen) terhadap variabel lainnya (variabel dependen)”. Berdasarkan dari mana data diperoleh, maka termasuk penelitian kuantitatif. Kuncoro (2013) menyatakan bahwa “Data kuantitatif adalah data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka)”.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor otomotif dan komponen untuk periode 2013-2017 yang aktif untuk periode yang sama. Perusahaan manufaktur sektor otomotif dan komponen dipilih karena perusahaan-perusahaan tersebut memiliki perkembangan yang sangat baik dan banyak investor dari industri otomotif kelas dunia dari berbagai negara yang tertarik memindahkan pabriknya ke Indonesia dan turut memajukan industri otomotif nasional. Sugiyono (2014) mengatakan bahwa “sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara membagi populasi dalam kelompok-kelompok yang homogen yang disebut strata dan sampel tidak diambil secara acak dari tiap strata tersebut, tetapi disesuaikan dengan kriteria yang telah ditetapkan”. Tujuan dari metode ini supaya sampel yang dipilih sesuai dengan tujuan masalah penelitian, sehingga memperkecil pemilihan data. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Indonesian *Capital Market Directory* dan Website IDX. Kriteria sampel pada penelitian ini meliputi:

1. Perusahaan manufaktur sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI untuk periode 31 Desember 2013 sampai 31 Desember 2017.
2. Perusahaan tidak melakukan merger dan akuisisi dari tahun 2013 sampai 2017.
3. Laporan keuangan dalam mata uang Rupiah (IDR)

Tabel 1. Sampel Penelitian Perusahaan

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1.	ASII	PT. Astra International, Tbk
2.	AUTO	PT. Astra Otoparts, Tbk
3.	BOLT	PT. Garuda Metalindo, Tbk
4.	GJTL	PT. Gajah Tunggal, Tbk
5.	INDS	PT. Indospring, Tbk
6.	LPIN	PT. Multi Prima Sejahtera, Tbk



No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan
7	IMAS	PT. Indomobil Sukses International, Tbk
8.	NIPS	PT. Nippres, Tbk
9.	PRAS	PT. Prima Alloy Steel Universal, Tbk
10.	SMSM	PT. Selamat Sempurna, Tbk

Sumber: Data dari Bursa Efek Indonesia (BEI), 2020

C. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini, yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji regresi berganda. Sugiyono (2014) mengatakan “statistik deskriptif mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis atau membuat kesimpulan yang berlaku umum. Data disajikan dengan tabel, grafik atau diagram”. Jadi analisis deskriptif diperlakukan pada variabel-variabel penelitian, tetapi sifatnya sendiri, tidak dikaitkan dengan yang lain. Hal ini dilakukan untuk mengetahui : rata-rata, deviasi standar, nilai maksimum dan minimum. (Umar, 2008). Uji asumsi klasik merupakan tahap yang harus dilakukan sebelum uji hipotesis. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui adanya kemungkinan multikolenieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Jika asumsi ini dilanggar maka uji hipotesis menjadi bias.

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel yang diketahui (Gujarati, 2007) . Data penelitian akan di analisis dengan analisis regresi linear berganda, dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

- Y = Variabel Dependen (*Tax Avoidance*)
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen
- X_1 = Kualitas Audit
- X_2 = Ukuran Perusahaan
- X_3 = Profitabilitas
- e = *Standard error*

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	Kualitas_Audit	Tax_Avoidance	Ukuran_Perusahaan	Profitabilitas
N Valid	50	50	50	50
Missing	0	0	0	0
Mean	,6000	,4990	28,2451	,3656
Median	1,0000	,2530	28,1690	,0375
Mode	1,00	,26	28,17 ^a	,00
Std. Deviation	,49487	,79964	3,29587	1,66237
Skewness	-,421	3,715	-,690	6,637
Std. Error of Skewness	,337	,337	,337	,337
Kurtosis	-1,900	15,241	,240	45,516
Std. Error of Kurtosis	,662	,662	,662	,662
Minimum	,00	,01	20,50	-,13
Maximum	1,00	4,55	33,32	11,63
Sum	30,00	24,95	1412,25	18,28

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Sumber : data diolah, 2020.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 2, nilai rata-rata variabel kualitas audit sebesar 0,6, dimana minimum 0 dan maksimum 1. Nilai rata-rata variabel *tax avoidance* sebesar 0,4990 dimana minimum 0,01 dan maksimum 4,55. Nilai rata-rata variabel ukuran perusahaan sebesar 28,24 dimana minimum 20,5 dan maksimum 33,32. Nilai rata-rata variabel profitabilitas sebesar 0,36 dimana minimum minus 0,13 dan maksimum 11,63.

D. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi memiliki distribusi normal. Hasil uji normalisasi data dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* berikut:

**Tabel 3. Uji Normalitas
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,78428258
Most Extreme Differences	Absolute	,334
	Positive	,334
	Negative	-,209
Test Statistic		,334
Asymp. Sig. (2-tailed)		,054 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

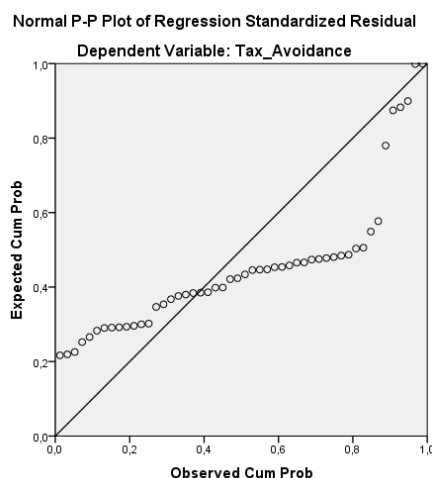
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : data diolah, 2020.

Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai residual yang diuji dengan *Kolmogorov-Smirnov*, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,054 lebih dari 0,05 ($0,054 > 0,05$), dengan kata lain bahwa distribusi data semua variabel penelitian ini sudah normal, sehingga penelitian dapat dilanjutkan. Selain itu, uji normalitas dapat menggunakan histogram.

2. Uji Linieritas

Uji linearitas dipergunakan untuk melihat apakah model yang dibangun mempunyai hubungan linear atau tidak yang dapat dilihat dari plot garis antar variabel (Normal P-P). Berikut ini hasil plot garis pada model penelitian ini dengan menggunakan SPSS versi 23.00.



Gambar 1. Plot Garis Antar Variabel (Normal P-P)

Gambar 1 adalah diagram yang menggambarkan plot antara nilai residu (ZRESID) dengan nilai prediksi (ZPRED) pada regresi jalur kedua (berganda) yang dengannya dapat terlihat linieritas sebuah model regresi berganda, pada penelitian ini, model telah linier karena nilai residu yang mengikuti alur residu normal seperti pada Gambar 1.

3. Uji Multikolinieritas



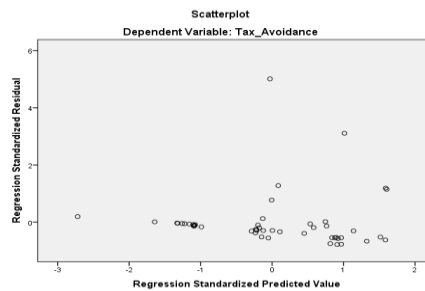
Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kualitas_Audit	,439	2,279
	Ukuran_Perusahaan	,396	2,525
	Profitabilitas	,852	1,174

Sumber : data diolah, 2020.

Dari tabel diatas di atas terlihat semua variabel bebas, memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10 ($X_1 = 2,279$, $X_2 = 2,525$ dan $X_3 = 1,174 < 10$), dan nilai tolerance lebih besar dari 0,1 ($X_1 = 0,439$, $X_2 = 0,396$ dan $X_3 = 0,852 > 0,100$) sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi adanya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas antar variabel bebas dalam model.

4. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan ZRESID (nilai residualnya). Model yang didapatkan tidak terdapat pola tertentu pada grafik, sehingga model terbebas dari masalah heterokedastisitas.

5. Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,195 ^a	,038	-,025	,80945	1,939

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Kualitas_Audit, Ukuran_Perusahaan

b. Dependent Variable: Tax_Avoidance

Sumber : data diolah, 2020

Dari hasil pengujian data, penelitian memiliki nilai DW = 1,939, yang berada pada nilai sekitar 2, sehingga data terbebas dari masalah autokorelasi.

E. Regresi Linier Berganda

Tabel 6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,993	1,441		-,689	,494
Kualitas_Audit	-,421	,353	-,261	-1,194	,239
Ukuran_Perusahaan	,062	,056	,256	1,112	,272
Profitabilitas	-,017	,075	-,036	-,232	,818

Sumber : data diolah, 2020

Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh, maka model regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:



1. Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Tax Avoidance*
Koefisien b1 sebesar -0,421 satuan artinya apabila kualitas audit mengalami kenaikan sebesar satu satuan, sementara variabel lain bersifat tetap, maka variabel *Tax Avoidance* akan menurun sebesar 0,421 satuan, namun dengan melihat nilai sig sebesar 0,239 lebih besar dari 0,05 ($0,239 > 0,05$), artinya pengaruh kualitas audit tidak signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Dari tanda koefisien menunjukkan kualitas auditor berpengaruh negatif, artinya semakin berkualitas auditor mengurangi tindakan *tax avoidance*, sebab memang sangat beresiko jika penghindaran pajak diketahui aparat pajak dikemudian hari, dan mengurangi reputasi KAP jika ada sorotan publik, oleh karena itu KAP the big four akan berusaha melindungi reputasinya, namun fenomena kasus Enron dapat menjelaskan fenomena mengapa pengaruh Kualitas Audit tidak signifikan terhadap *Tax Avoidance*, yakni adanya kerjasama yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak, sehingga KAP mau ikut menyembunyikan penghindaran pajak yang dilakukan oleh emiten.
2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*
Koefisien b2 sebesar 0,062 artinya apabila Ukuran Perusahaan mengalami kenaikan sebesar satu satuan, sementara variabel lain bersifat tetap, maka variabel *Tax Avoidance* akan meningkat sebesar 0,062, namun dengan melihat nilai sig sebesar 0,272 lebih besar dari 0,05 ($0,227 > 0,05$), artinya pengaruh Ukuran Perusahaan tidak signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Rusydi (2014) menyatakan pemikiran bahwa pajak merupakan beban, saat ini masih menjadi fokus pemikiran pengusaha di Indonesia, sehingga adalah tindakan *aggressive tax avoidance* menjadi suatu strategi bagi semua perusahaan di Indonesia, jadi tindakan penghindaran pajak dapat dilakukan oleh semua perusahaan tanpa memandang besar atau kecilnya asset yang dimilikinya.
3. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*
Koefisien b3 sebesar -0,017 artinya apabila Profitabilitas mengalami kenaikan sebesar satu satuan, sementara variabel lain bersifat tetap, maka variabel *Tax Avoidance* akan menurun sebesar 0,017 satuan, namun dengan melihat nilai sig sebesar 0,818 lebih besar dari 0,05 ($0,818 > 0,05$), artinya pengaruh profitabilitas tidak signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Profitabilitas tidak memiliki pengaruh pada tax avoidance dikarenakan perusahaan-perusahaan sampel memiliki profil data ROA yang tidak jauh beda antara satu sama lain.

VI. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Pengaruh kualitas audit tidak signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Fenomena kasus Enron dapat menjelaskan fenomena mengapa pengaruh Kualitas Audit tidak signifikan terhadap *Tax Avoidance*, yakni adanya kerjasama yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak, sehingga KAP mau ikut menyembunyikan penghindaran pajak yang dilakukan oleh emiten.
2. Pengaruh Ukuran Perusahaan tidak signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Tindakan penghindaran pajak dapat dilakukan oleh semua perusahaan tanpa memandang besar atau kecilnya asset yang dimilikinya Rusydi (2014) menyatakan pemikiran bahwa pajak merupakan beban, saat ini masih menjadi fokus pemikiran pengusaha di Indonesia, sehingga adalah tindakan *aggressive tax avoidance* menjadi suatu strategi bagi semua perusahaan di Indonesia, jadi tindakan penghindaran pajak dapat dilakukan oleh semua perusahaan tanpa memandang besar atau kecilnya asset yang dimilikinya.
3. Profitabilitas tidak signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Profitabilitas tidak memiliki pengaruh pada tax avoidance dikarenakan perusahaan-perusahaan sampel memiliki profil data ROA yang tidak jauh beda antara satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N.A. dan Kurniasih, L.(2012). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance, *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Volume 8, No. 2, 95-189.
- Rusydi, M. K. (2014). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap aggressive tax avoidance di indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(2), 323-329.
- Dyrenge, et al, (2010) The Effects of Executives on Corporate Tax Avoidance, *The Accounting Review*, Vol. 85 No. 4, p. 1163-1189.
- Dewinta, Ida Ayu Rosa dan Setiawan, Putu Ery (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 14.3, halaman 1584-1613.



- Eisenhardt, K.M. (1989), *Agency Theory: An Assesment and Review*, Academy of Management Review, 14 (1), 57-74.
- Gujarati, Damodar N. (2007). *Dasar-Dasar Ekonometrika*, Edisi ketiga, Jakarta: Erlangga.
- Jensen, M.C. dan Meckling, W.H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economist*, (3), 305-360.
- Kanagaretman, K.(2016). Relation between Auditor Quality and Corporate Tax Aggresiveness: Implications of Cross-Country Institutional Differences, *Auditing:A Journal of Practice and Theory*, Vol. 35 No. 4.
- Kasmir, (2015). *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kontan.co.id, edisi 26 Maret 2013, *Sengketa Pajak Toyota Motor Menanti Palui Hakim*, Jakarta, diakses 5 September 2020
- Kuncoro, M. (2014), *Metode Riset Untukl Bisnis Dan Ekopnomi* (Edisi ke-4), Jakarta, Erlangga.
- Mardiasmo, (2016), *Perpajakan*, Yogyakarta, CV. Andi Offset.
- Nurfadilah dkk, (2016). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak, *Syariah Paper Accounting FEB UMS*, ISSN: 2460-0784.
- Pohan, C.A. (2017), *Manajemen Perpajakan – Strategi Perencanaan Pajak dan Binis*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, Vidiyanna Rizal dan Putra, Bella Irwansyah,. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance, *Jurnal ekonomi Manajemen Sumberdaya*, Vol. 19 No. 1, hal 1 – 11.
- Putranto, Ashari Dwi dan Darmawan, Ari. (2018) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Nilai Pasar Terhadap Harga Saham, *Jurnal Adminitrasi Bisnis*, Vol. 56 No. 1, hal. 110-117.
- Riyanto, Bambang. (2008), *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yogyakarta: BPFE.
- Rochimawati, (2010). Analisis Diskriminan Audit Delay Di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma*, Jakarta.
- Ross, S.A., Westerfield R.W., & Jordan B.D., (2014), *Pengantar Keuangan Perusahaan-Corporate Finance Fundamentals*, Jakarta: Salemba Empat.
- Wira, Sakti,Nufransa dan Hidayat, Asrul. (2016) *Tax Amnesty Itu Mudah (Simulasi Dan Praktik Pengampunan Pajak)*, Jakarta: Visimedia.
- Santoso, Singgih. (2012). *Panduan Lengkap SPSS*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sartono, Agus (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (4th ed.), Yogyakarta: BPFE.
- Sartori, Nicola. (2010) Effect of Strategic Tax Behaviors on Corporate Governance, www.ssrn.com
- Scott, W.R. (2012), *Financial Accounting Theory* (6th ed.). New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.
- Silvia, Yeanualita Selly. (2017). Pengaruh Manajemen Laba, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance, *Jurnal Equity*, Vol. 3 Issue 4.
- Sugiyono, (2014), *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmana, Yoga, (2017), Tax Amnesty Berakhir, Tercatat Ada 48.000 Wajib Pajak Baru, *Kompas.com*, Edisi 1 April 2017, Jakarta, diakses 5 September 2018.
- Suryana, Anandita Budi. (2013). *Mengerek Kepatuhan Wajib Pajak*, Kompas, 22 Nopember 2012, hal. 4.
- Tandiontong, Mathius (2016). *Kualitas Audit Dan Pengukurannya*, Bandung.
- Tempo.co edisi 23 Desember 2007, *Delapan Tersangka Penggelapan Asian Agri Dicekal*, Jakarta, diakses tanggal 5 September 2020
- YPPMI Institute, (2002). *The Essence of Good Corporate Governance – Konsep dan Implementasi Perusahaan Publik dan Korporasi Indonesia*, Jakarta: Yayasan Pendidikan Pasar Modal & Sinergy Communication